
PELATIHAN *CREATIVE THINKING* UNTUK MENGHASILKAN INOVASI PELAYANAN PUBLIK BAGI SEKRETARIS KECAMATAN

Dekki Umamur Ra'is*¹, Yeni Tata Rini²

¹Universitas Tribhuwana Tungga Dewi, ²Universitas Gajayana Malang

¹Program Studi Administrasi Publik, FISIP Universitas Tribhuwana Tunggadewi

²Program Studi Akuntansi, FEB Universitas Gajayana Malang

*e-mail: deckyvanmaduro@gmail.com¹, yeni.tatarini@unigamalang.ac.id²

Abstrak

Pelayanan publik yang disediakan oleh pemerintah merupakan kesejahteraan dasar bagi warga negara. Kesejahteraan merupakan hak setiap warga negara. Untuk mencapainya, pemerintah harus menjamin ketersediaan pelayanan publik yang berkualitas, akuntabel, transparan, berkeadilan, dan mudah. Masih kurang bagusnya layanan publik di beberapa Lembaga pemerintahan Indonesia sudah menjadi tantangan tersendiri untuk mewujudkannya. Sebagian Lembaga pemerintah masih kesulitan untuk memberikan pelayanan publik yang baik kepada warga negara sesuai dengan semangat yang diusung dalam reformasi birokrasi Indonesia, dimana salah satunya adalah meningkatkan kualitas pelayanan publik. Kecamatan merupakan lembaga pemerintah yang memberikan pelayanan publik. Pelayanan Publik bisa diwujudkan melalui serangkaian inovasi. Namun, menghasilkan inovasi bukan perkara mudah. Diperlukan kualitas dan kapasitas SDM yang handal. Sekretaris Kecamatan selaku Koordinator pelaksana pelayanan kecamatan memiliki tanggung jawab tersebut. Sekretaris Kecamatan adalah aparat pemerintah yang cukup paham terkait kondisi internal organisasinya. Usaha untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas SDM Sekretaris Kecamatan. Tujuan dari pelatihan ini adalah memberikan pengetahuan dasar tentang cara menghasilkan inovasi melalui metode Creative Thinking. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terkait cara memahami masalah pelayanan dan menyelesaikannya melalui inovasi yang dihasilkan melalui metode Creative Thinking.

Kata kunci: *Creative Thinking, Inovasi, Pelayanan Publik*

Abstract

Public services provided by the government are basic welfare for citizens. Welfare is the right of every citizen. To achieve this, the government must guarantee the availability of quality, accountable, transparent, fair, and easy public services. The lack of good public services in several Indonesian government institutions has become a challenge in itself to make this happen. Some government agencies still have difficulty providing good public services to citizens in accordance with the spirit carried out in Indonesian bureaucratic reform, one of which is to improve the quality of public services. Kecamatan is a government institution that provides public services. Public services can be realized through a series of innovations. However, producing innovation is not an easy matter, required quality and reliable human resources capacity. The Sekretaris Kecamatan, as the sub-district service implementation coordinator, has this responsibility. The Sekretaris Kecamatan is a government official who is quite knowledgeable about the internal conditions of his organization. The effort to solve this problem is to improve the quality of the Sekretaris Kecamatan human resources. The purpose of this training is to provide basic knowledge on how to generate innovation through the creative thinking method. The results of this training indicate a significant increase in the ability to understand service problems and solve them through innovations produced through the Creative Thinking method.

Keywords: *Creative Thinking, Innovation, Public Service*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan adalah perubahan terencana untuk meningkatkan berbagai aspek kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan adalah suatu kondisi warga negara dalam keadaan damai, baik, dan adil dalam suatu negara, dimana negara bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan warga negara yang mencakup tanggung jawab pelayanan publik sebagai

kesejahteraan dasar bagi warga negara [1]. Salah satu bagian dari pembangunan non fisik adalah peningkatan pelayanan publik yang merupakan kewajiban pemerintah untuk melayani warganya tanpa kecuali, sebagaimana disebutkan bahwa pelayanan publik merupakan hak setiap warga negara dan pemerintah berkewajiban untuk melayani warga negara

Layanan publik adalah layanan yang disediakan oleh pemerintah kepada orang-orang yang tinggal di dalam yurisdiksinya, baik secara langsung (melalui sektor publik) atau dengan membiayai penyediaan layanan melalui pihak swasta. Layanan publik adalah sesuatu seperti layanan administrasi kependudukan, penyediaan data, perijinan, perawatan kesehatan, pengangkutan, atau pembuangan sampah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau badan resmi untuk memberi manfaat bagi semua orang dalam masyarakat atau komunitas tertentu. Disini kita bisa memahami bahwa layanan publik merujuk pada aktivitas dan pekerjaan yang disediakan atau dibayar oleh pemerintah, terutama melalui layanan sipil. Kegiatan pelayanan publik adalah membantu warga negara dan menyediakan apa yang mereka butuhkan, bukan untuk mencari keuntungan.

Penyelenggaraan pelayanan publik ialah usaha Negara guna memenuhi kepentingan dasar serta hak-hak publik setiap penduduk Negara atas benda, pelayanan, jasa administrasi yang diadakan oleh pelaksana pelayanan publik. Pelayanan publik adalah suatu proses membantu orang lain dengan cara tertentu yang memerlukan kepekaan dan hubungan interpersonal untuk menciptakan kepuasan dan keberhasilan. Setiap pelayanan yang diberikan oleh pemerintah adalah berupa produk, baik berupa barang maupun jasa. Di Indonesia acuan utama penyelenggaraan pelayanan publik mengacu pada UU No. 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik. Di dalam UU tersebut dijelaskan bahwa pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk baik itu berupa barang, jasa, dan/atau jasa administrasi yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Masih kurang bagusnya mekanisme layanan publik di beberapa Lembaga pemerintahan Indonesia sudah menjadi rahasia umum. Sebagian Lembaga tersebut masih kesulitan untuk memberikan pelayanan publik kepada warga negara sesuai dengan semangat yang diusung dalam reformasi birokrasi Indonesia, dimana salah satunya adalah meningkatkan kualitas pelayanan publik.

Pelayanan publik menjadi tantangan tersendiri. Salah satu tantangannya adalah menghasilkan kualitas pelayanan publik yang baik, bagus, transparan dan akuntabel. Salah satu caranya adalah dengan melakukan inovasi dalam sektor layanan publik pemerintah. Dalam PermenPANRB Nomor. 30 Tahun 2014, inovasi pelayanan publik merupakan inovasi yang masuk dalam kategori pelayanan publik yang baik. Inovasi bisa berupa ide atau inspirasi inovatif yang otentik dan/ atau kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan yang memberikan faedah untuk warga, baik dengan cara langsung ataupun tidak langsung.

Namun, menghasilkan inovasi bukan perkara mudah. Diperlukan kualitas dan kapasitas SDM yang handal. Kondisi ini juga dihadapi oleh kecamatan-kecamatan yang ada di provinsi Jawa Timur. Sekretaris Kecamatan selaku Koordinator pelaksana pelayanan kecamatan memiliki tanggung jawab tersebut. Sekretaris Kecamatan adalah aparat pemerintah yang cukup paham terkait kondisi internal organisasinya. Situasi aparatur sipil negara dikala ini sedang dihadapkan dalam sistem manajemen rezim yang belum berdaya guna, mempunyai banyak kelemahan, antara lain mutu pelayanan publik yang relatif kurang berkualitas serta membuka kesempatan terjadinya praktek penggelapan, persekongkolan serta nepotisme. Alhasil kondisi tersebut menyebabkan terjadinya ketakefisienan pada penyelenggaraan pemerintahan. Usaha koreksi dan peningkatan kemampuan ASN, diharapkan bisa menciptakan pelayanan yang segera, ekonomis, gampang, berkeadilan, berketentuan hukum, bisa diawasi serta bisa dipertanggungjawabkan sesuai dengan perubahan kondisi publik [2].

Kompetensi mencakup bakat yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dasar dan meningkatkan prestasi kerja ke tingkat yang lebih tinggi [3]. Kompetensi merupakan karakter yang melandasi pribadi dan berkaitan dengan kapasitas yang efektif dan superior yang bisa diukur dengan standard profesi maupun situasi dunia profesionalitas [4]. Namun, berbicara

bakat tidak semua individu dilahirkan dengan bakat tertentu. Jika dikaitkan dengan bakat, tentu ini akan bermasalah, apalagi jika dikaitkan dengan kondisi seseorang dengan level dan atribut tertentu dalam sebuah organisasi.

Dalam *Core Value* ASN yang disarikan dan disederhanakan dari UU Nomor 5 Tahun 2014, bahwa *Core Value* ASN adalah BerAKHLAK, yaitu akronim dari Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif. Jika kita melihat pada salah satu *Core Value* tersebut yaitu Adaptif, maknanya ASN dituntut untuk terus berinovasi dan antusias dalam menggerakkan ataupun menghadapi perubahan. ASN harus memiliki kemampuan untuk berinovasi, antusias terhadap perubahan, dan proaktif. ASN harus memiliki kecepatan dalam menyesuaikan diri menghadapi perubahan, harus terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas, serta bertindak proaktif merespon dinamika internal maupun eksternal organisasi.

Kreativitas merujuk pada kapasitas guna menangani permasalahan khusus dengan metode yang kredibel. Kapasitas semacam itu merupakan cara memandang suasana serta permasalahan khusus dari perspektif yang berlainan [5]. Kreativitas adalah proses yang melampaui proses penciptaan yang berasal dari ketidakadaan, karena gagasan dalam banyak hal acapkali adalah hasil variasi dari pemikiran yang sudah ada. Dalam banyak kasus, Kreativitas juga bisa berasal dari berbagai pemikiran yang sudah yang kemudian dikombinasikan sehingga menghasilkan kreativitas baru. Dengan demikian, kreativitas dapat didefinisikan sebagai mensintesis pemikiran sebelumnya dan mendefinisikan kembali pemikiran sebelumnya [6]. Kreativitas adalah keterampilan dasar yang termasuk dalam semua aspek kehidupan manusia dan evolusi manusia [7]. Kreativitas adalah “peka terhadap masalah, ketidakcukupan, kekurangan informasi, elemen yang tidak ada dan ketidaksesuaian; mengidentifikasi tantangan, mencari solusi, memperkirakan dan berhipotesis atau memodifikasi hipotesis sehubungan dengan kekurangan, memilih dan mencoba salah satu solusi, mencoba kembali, dan menyimpulkan sesuai kebutuhan” [8].

Seperti kita pahami salah satu cara untuk menghasilkan inovasi adalah dengan kreativitas. Sedangkan cara untuk menghasilkan kreativitas adalah dengan cara berpikir kreatif (*Creative Thinking*). Berpikir kreatif merupakan keterampilan guna memperhitungkan objek dengan metode terkini. Berpikir kreatif adalah tentang cara mengembangkan solusi inovatif untuk menyelesaikan masalah. Berpikir kreatif merujuk kepada pemanfaatan keterampilan serta soft skill buat merancang pemecahan terkini guna menciptakan pemecahan atas permasalahan. Keahlian berpikir inovatif merupakan metode yang dipakai buat memandang permasalahan dari berbagai perspektif yang berlainan serta inovatif, dengan memakai perlengkapan yang pas buat memperkirakan serta meningkatkan suatu agenda.

Berpikir kreatif berarti berpikir di luar kotak. Kerap kali, kreativitas menyertakan gagasan lateral, yakni keterampilan melihat pola yang tidak nyata. Berpikir kreatif ialah menciptakan metode terkini buat melakukan peran, membongkar permasalahan, serta menjawab tantangan. Itu berarti bahwa berpikir kreatif membawa perspektif yang lebih segar, serta sering- kali tidak konvensional, ke dalam profesi serta tanggung jawab individu. Metode berpikir semacam ini bisa menolong Instansi ataupun institusi jadi lebih produktif.

Berpikir kreatif merupakan seluruh kegiatan kognitif yang dipakai oleh seseorang yang disesuaikan dengan entitas, permasalahan serta situasi khusus, ataupun sesuatu bentuk upaya terhadap kejadian serta permasalahan khusus berlandaskan kapasitas seseorang. Mereka berupaya memakai seluruh keinginan, intelektualitas, pengetahuan, serta buah pikiran mereka pada saat mereka mengalami suasana semacam itu. Tidak hanya itu, mereka berupaya mengusulkan rancangan yang orisinal serta terkini, menciptakan asumsi yang berlainan, membongkar permasalahan dengan dorongan menciptakan serta mendapatkan aplikasi terkini, di mana tiap orang mengetahui kekurangannya serta berupaya menjembatani kesenjangan ini sembari menemukan perspektif baru dengan memandang permasalahan dari bermacam perspektif dengan bantuan membuat koneksi yang tidak biasa dan mengambil risiko berdasarkan wawasan mereka untuk menghasilkan solusi alternatif terhadap masalah atau situasi dengan kesabaran dan tekad yang tinggi [9] [10].

Umumnya, berpikir kreatif memiliki keterkaitan dengan critical thinking serta penyelesaian permasalahan. Sesungguhnya, terdapat 3 sudut pandang tentang gagasan inovatif yakni sintesis, artikulasi serta imajinasi yang mempunyai keunggulan mutu seperti berikut ini [11]; [12]; [13]. Sintesis ialah sudut pandang yang meliputi bermacam aktivitas seperti memperoleh faedah dari gagasan analog, merumuskan hasil permulaan dari bagian-bagian kecil, menyuguhkan rekomendasi terkini serta orisinal buat pemecahan suatu permasalahan. Sebaliknya, Artikulasi adalah berkaitan dengan penyusunan pemahaman lama serta terkini ataupun meluaskan wawasan disaat ini dengan dukungan yang terkini, menciptakan jalinan yang tidak lazim guna mereproduksi penyelesaian orisinal serta membuat pandangan aktual dengan dorongan imajinasi serta pemanfaatan materi ataupun perlengkapan khusus. Sedangkan, Imajinasi ialah perspektif yang terdiri dari menciptakan jalinan antara gagasan yang benar serta bisa dipercaya, memperkenalkan metode berasumsi yang fleksibel dengan dorongan imajinasi, guna menghasilkan pengetahuan yang berlainan sepanjang metode penyusunan gagasan.

Berdasarkan dimensi pemikiran kreatif, karakteristik umum dari berpikir kreatif dapat dilihat pada daftar berikut [14]; [15]; [16]: Fleksibilitas, Keaslian, Pemikiran ganda, Ingin tahu, Berpikir cepat dan mandiri, Terbuka terhadap kritik, Rasionalisme, Bersikap curiga, Menghasilkan solusi yang berbeda, Menyadari dan mendefinisikan masalah, dan menciptakan solusi yang memungkinkan.

Fokus dalam kreativitas serta inovasi sungguh bernilai, sebab sebagian besar permasalahan bisa jadi membutuhkan pendekatan yang belum sempat dibikin ataupun dicoba lebih dahulu. Ini merupakan keahlian yang amat dibutuhkan guna dimiliki oleh individu. Bagaimanapun, kata kreativitas berarti kejadian di mana sesuatu yang terkini dicetuskan. Berpikir inovatif merupakan keahlian yang butuh edukasi secara terus-menerus supaya senantiasa tajam. ASN butuh ini sebagai sarana untuk bisa mengekspos diri dalam suasana di mana inspirasi terkini diperlukan buat menggapai misi. Cara semacam itu jadi lebih gampang dengan memanfaatkan metode khusus. Berpikir inovatif bakal menolong para Sekretaris Kecamatan memperoleh pola pikir yang betul serta memberikan bentuk dasar guna menggapai konsep terkini yang cocok dengan desakan dan keperluan institusi, khususnya pada bagaimana cara memproduksi inovasi pelayanan publik.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu bagi para Sekretaris kecamatan memiliki kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan tersebut penting untuk dikuasai sebagai salah satu metode atau alat yang bisa digunakan untuk menghasilkan inovasi pelayanan publik. Pentingnya pemberian pelatihan kepada mereka merupakan usaha untuk membantu para Sekretaris Kecamatan dalam menghasilkan inovasi-inovasi yang berkualitas sesuai dengan kewenangan, tugas dan tanggung jawab mereka selaku Sekretaris Kecamatan.

2. METODE

Metode pelaksanaan pelatihan terdiri dari lima tahapan

- a) Persiapan Pelaksanaan Pelatihan
Dalam tahapan ini, tim pengabdian melakukan serangkaian observasi terkait kebutuhan dari pelatihan dan latar belakang mitra yang akan dilatih. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memetakan permasalahan-pemmasalahan yang hendak diselesaikan dalam pelatihan, sehingga bisa disusun Out Put dan target dari pelatihan. Selain itu, pada tahapan ini juga dilakukan serangkaian koordinasi dengan mitra penyelenggara pelatihan terkait penyelenggaraan pelatihan.
- b) Penyusunan Materi Pelatihan
Setelah diketahui Out put dan target pelatihan, tim pengabdian kemudian menyusun bahan-bahan pelatihan seperti materi presentasi, modul, lembar kerja, dan peralatan pendukung materi pelatihan. Materi pelatihan terdiri pengenalan tentang inovasi, metode pemetaan masalah, metode Creative Thinking, dan metode SCAMPER.
- c) Penyiapan alat-alat pendukung pelatihan

-
- Tahapan ini adalah menyusun dan mempersiapkan alat-alat pendukung pelatihan.
- d) Pelaksanaan Pelatihan
Metode pelatihan dilakukan dengan metode partisipatoris, brainstorming, ceramah, curah pendapat, praktik penugasan, dan pendampingan paska pelatihan.
 - e) Monitoring dan Evaluasi Pelatihan
Monitoring serta evaluasi dibutuhkan buat mengukur tingkatan capaian serta kesuksesan pada pelaksanaan training. Kelompok pengabdian membuat instrumen serta indikator yang hendak dipakai dalam melaksanakan monitoring. Hasil dari aktivitas itu dipakai buat mengukur keberhasilan penerapan aktivitas serta rekomendasi- rekomendasi sebagai materi penilaian serta pengembangan mutu buat pelaksanaan aktivitas PKM yang lain

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan di pada Minggu ke dua bulan November 2022 BPSDM Provinsi Jawa Timur.

a) Analisa Situasi Mitra

Guna melaksanakan pemetaan awal pada perkara yang dialami oleh Sebagian besar Sekretaris Kecamatan terkait cara menghasilkan inovasi melalui kreativitas, maka kelompok pengabdian melaksanakan koordinasi permulaan dengan pihak terkait. Adapun pihak yang ikut serta pada tahap ini adalah BPSDM Provinsi Jawa Timur. Misi aktivitas koordinasi ini bertujuan untuk menggali data yang berhubungan dengan permasalahan, tantangan, serta halangan yang dialami oleh para calon mitra pengabdian dalam menghasilkan inovasi. Tidak hanya melaksanakan koordinasi, aktivitas ini bertujuan sebagai observasi awal untuk memperoleh gambaran terkait penggunaan metode kegiatan dan tujuan yang ingin dicapai.

Merujuk pada hasil telaah informasi serta data yang didapat dari aktivitas koordinasi serta pemantauan yang dilakukan oleh kelompok pelaksana, berikutnya tim pengabdian melaksanakan Analisa kepada beberapa informasi yang sudah didapat dari pihak terkait selaku mitra. Hasilnya, didapat informasi dasar bahwa sebagian besar sekretaris Kecamatan memiliki sejumlah masalah terkait kapasitas SDM, tingkatan wawasan serta pengetahuan yang berhubungan dengan cara menghasilkan inovasi pelayanan publik. Dalam praktiknya, sejauh ini sebagian besar sekretaris Kecamatan hanya mencontoh inovasi dari lembaga-lembaga lain dan melaksanakan apa yang telah menjadi kebijakan inovasi dari level koordinasi yang berada di atasnya. Alhasil Ketika menghadapi kasus yang berhubungan dengan hal tersebut, Sekretaris Kecamatan kesusahan ketika harus menemukan solusinya (problem solving). Oleh sebab itu diperlukan pendampingan berupa pelatihan metode menghasilkan inovasi. Berdasarkan kondisi tersebut pengabdian mengusulkan untuk melatih cara berpikir kreatif. Karena metode tersebut dirasa paling tepat dan sesuai untuk menghasilkan inovasi pelayanan public sesuai dengan kebutuhan kecamatan masing-masing.

b) Pelaksanaan Kegiatan

1. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan di Gedung BPSDM Jl. Kawi Kota Malang. Peserta dari kegiatan pelatihan ini adalah para sekretaris kecamatan yang menjadi perwakilan peserta yang diutus dari masing-masing wilayah Kabupaten dan Kota se Provinsi Jawa Timur. Metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, tanya jawab, dan sesi curah pendapat. Sementara, alat yang digunakan meliputi modul, audio visual, bahan presentasi dalam bentuk power poin, kertas polio, kertas plano, whiteboard, selotif, spidol berwarna, dan sticky note.

Kegiatan pelatihan di bagi menjadi dua sesi. Sesi pertama tentang Creative Thingking. Sesi ini menjelaskan apa itu berpikir, Creative Thinking, mengapa itu penting, apa tujuan serta

manfaat dari creative thinking serta bagaimana hubungannya dengan inovasi. Sedangkan sesi kedua adalah cara memahami masalah dan pengenalan beberapa alat (metode) creative thinking beserta tata cara penggunaannya yang bisa digunakan dalam rangka menghasilkan inovasi pelayanan publik. Salah satu alat yang diperkenalkan dalam pelatihan ini adalah metode SCAMPER (*Substitute, Combine, Adapt, Magnify, Put to other uses, Eliminate, Rearrange/Reverse*).

2. Praktik Metode Creative Thinking

Setelah penyampaian materi selesai, peserta kemudian diajak untuk melakukan praktik berpikir kreatif. Tim menyiapkan sejumlah contoh kasus pelayanan publik yang pernah terjadi di beberapa kecamatan di Indonesia. Peserta kemudian diminta untuk melakukan analisa masalah sesuai dengan metode yang telah disampaikan dalam sesi materi. Setelah itu, peserta diminta untuk membuat inovasi sederhana yang dituangkan dalam lembar kertas kerja dengan menggunakan alat-alat yang telah disediakan oleh tim. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan tema-tema kasus yang dipilih sendiri oleh peserta, masalah mana yang akan dicarikan solusinya.

3. Monitoring dan Evaluasi Pelatihan

Guna mengetahui capaian proses pelatihan, tim pelatih menggunakan sejumlah metode pengukuran yang dilakukan dalam aktivitas monitoring dan evaluasi pelatihan. Aktivitas monitoring dijalankan mulai dari awal pelatihan hingga selesai sesi pelatihan. Sementara, evaluasi dilakukan terkait perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan capaian serta dampak hasil pelatihan bagi peserta. Untuk mengukur capaian pelatihan, peserta diberikan *Pre-Test* dan *Post-Test* serta lembar penilaian peserta terhadap pelaksanaan pelaksanaan pelatihan.

c) Ulasan Karya Pengabdian

Pelatihan *Creative Thinking* untuk Sekcam adalah usaha yang dilakukan guna meningkatkan kapasitas berupa keterampilan yang relevan dengan kebutuhan menghasilkan inovasi serta menyediakan sumber pengetahuan dan wawasan yang memadai bagi mereka. Para Sekcam tidak hanya dikenalkan pada tataran konsep dan teori semata, tetapi juga diajak untuk melakukan praktik-praktik langsung yang sesuai dengan beberapa contoh kasus tentang inovasi pelayanan publik di beberapa Kecamatan yang ada di Indonesia. Pasca pelatihan, para peserta masih diberikan pendampingan selama dua bulan untuk berdiskusi dan berkonsultasi. Pendampingan dilakukan melalui media sosial.

Hasil capaian tujuan pelatihan dalam pelatihan ini telah berhasil dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil evaluasi dari peserta, pelatihan telah mampu menjawab dan memenuhi kebutuhan mereka terkait metode merancang inovasi pelayanan publik. Tahapan pelatihan kegiatan ini dibagi ke dalam beberapa porsi berupa prosentase. Kegiatan Observasi dan koordinasi sebanyak 10%, tahap persiapan sebanyak 10%, tahap penyampaian materi pelatihan sebanyak 40%, kegiatan praktik sebanyak 30%, dan tahap monitoring dan evaluasi sebanyak 10%.

Walaupun secara keseluruhan kegiatan pelatihan ini sudah memenuhi target capaian, namun masih ada beberapa catatan yang harus diperhatikan oleh tim pengabdian. Faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan harus diperhatikan untuk mengembangkan metode pelaksanaan kegiatan berikutnya agar lebih baik lagi. Salah satunya adalah jumlah personil tim pengabdian yang masih terbatas akibat keterbatasan pendanaan. Tantangan lainnya adalah manajemen waktu yang dirasa masih kurang maksimal, sehingga perlu perbaikan.

Berdasarkan hasil Pre-test dan Post Test, dampak dari pelatihan ini cukup signifikan bagi Sekcam karena mampu menjawab kebutuhan mereka serta metode yang digunakan dalam pelatihan ini cukup sederhana sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan. Berdasarkan analisa terhadap hasil Post-Test dan Pre-Test, hasil rata-rata penilaian sangat memuaskan. Sebanyak 60% peserta pelatihan merasa puas, 30% sangat puas, dan 10% merasa sedang.

Pelatihan ini memiliki sejumlah keunggulan. Pertama, mode yang digunakan sangat memudahkan para peserta dalam mencerna, memahami, dan mempraktikkan materi pelatihan.

Metode disusun sesederhana mungkin sesuai dengan profil peserta. Kedua, pendekatan yang digunakan adalah partisipatoris, sehingga memungkinkan peserta terlibat aktif dan berbagi pengalaman dalam kegiatan pelatihan ini. Peserta bisa saling mendukung, saling menguatkan, saling melengkapi, dan berbagi pengalaman.

Gambar: Pelaksanaan Kegiatan



d) Dampak dan Manfaat

Adapun dampak dan manfaat yang didapat dari kegiatan ini, antara lain:

1. Terbentuknya pola pikir peserta tentang cara berpikir kreatif
2. Terpenuhinya pengetahuan dan keahlian dalam menghasilkan inovasi pelayanan publik
3. Memiliki kemampuan dalam menganalisa masalah pelayanan publik
4. Terjawabnya kebutuhan sekcam terkait cara menghasilkan inovasi pelayanan publik melalui metode berpikir kreatif (Creative Thinking)

4. KESIMPULAN

Pelatihan Creative Thinking bagi Sekretaris Kecamatan sangat membantu, khususnya dalam rangka merancang inovasi pelayanan publik di lembaga masing-masing. Pelatihan yang diberikan dalam rangka pengamalan Tri Dharma Perguruan tinggi khususnya Pengabdian Masyarakat, telah berhasil meningkatkan kemampuan, pengetahuan, wawasan, dan keahlian baru Sekretaris Kecamatan dalam merancang inovasi pelayanan publik. Bertambahnya kapasitas yang dimiliki oleh para Sekretaris Kecamatan dalam menghasilkan inovasi akan membantu Kecamatan menghadirkan kualitas pelayanan publik yang akuntabel, aksesibel, dan transparan bagi masyarakat. Kondisi tersebut tentu sejalan dengan semangat reformasi birokrasi Republik Indonesia, dimana salah satu tujuannya adalah menghasilkan pelayanan publik yang inovatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang dan LPPM Universitas Gajayana Malang yang telah mendukung dan bekerjasama mensukseskan pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Timur yang telah memberikan kesempatan kepada kam tim pengabdian untuk melakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Puspitosari, H. (2012). dkk. *Filosofi Pelayanan Publik*. Cet. 2; Malang.
- [2] Kusumo, W. A., & Hidayati, R. (2018). Wiedyanto Andri Kusumo dan Ratnaningsih Hidayati. 2018. *Inovasi Surat Informasi Penawaran Pengujian Secara Elektronik (SUPENI) di Balai Pengujian Mutu Barang Kementerian Perdagangan*. Prosiding Konferensi Nasional Ilmu

-
- Administrasi 2.0 (KNIA 2.0–2018)" Strategi Administrasi Pembangunan Dalam Merespons Era Revolusi Industri 4.0"(15-18) (No. u6esf). Center for Open Science.
- [3] Mohd Noor, K. B., & Dola K. 2009. Job Competencies for Malaysian Managers in Higher Education Institution. *Asian Journal of Management and Humanity Sciences*, Vol. 4 (4), p. 226-240.
- [4] Spencer, L. M., & Spencer, P. S. M. (2008). *Competence at Work models for superior performance*. John Wiley & Sons.
- [5] Sternberg, R. J., & Lubart, T. I. (1996). Investing in creativity. *American psychologist*, 51(7), 67.
- [6] Besis, P., & Jaqui, H. (1973). *Yaratıcılık nedir? (çev. Süheyl Gürbaşkan)*. Reklam Yayınları, İstanbul.
- [7] San, İ. (1985). *Sanat ve eğitim: yaratıcılık-sanat sorunları, kuramları ve eleştirisi-eğitimle ilişkiler*. Ankara Üniversitesi, Eğitim Bilimleri Fakültesi.
- [8] Torrance, E. P. (1988). The nature of creativity as manifest in its testing. *The nature of creativity*, 43-75.
- [9] Glass, T. F. (2004). What gift?: The reality of the student who is gifted and talented in public school classrooms. *Gifted Child Today*, 27(4), 25-29.
- [10] Young, M. H., & Balli, S. J. (2014). Gifted and talented education (GATE) student and parent perspectives. *Gifted Child Today*, 37(4), 236-246.
- [11] Arslan, M. (2007). *Öğretim ilke ve yöntemleri*.
- [12] Rhodes, M. (1961). An analysis of creativity. *The Phi delta kappan*, 42(7), 305-310.
- [13] Sternberg, R. J. (2009). Academic intelligence is not enough WICS: An expended model for effective practice in school and later in life. *Innovations in Educational Psychology*, 403.
- [14] Gilhooly, K. J., Ball, L. J., & Macchi, L. (2015). Insight and creative thinking processes: Routine and special. *Thinking & Reasoning*, 21(1), 1-4.
- [15] Kember, D., & Leung, D. Y. (2009). Development of a questionnaire for assessing students' perceptions of the teaching and learning environment and its use in quality assurance. *Learning Environments Research*, 12(1), 15-29.
- [16] Liu, Z. K., He, J., & Li, B. (2015). Critical and creative thinking as learning processes at top-ranking Chinese middle schools: possibilities and required improvements. *High Ability Studies*, 26(1), 139-152.